

Teknologi Komunikasi Media dalam Society 5.0: Pelatihan ChatGPT sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat

¹⁾Dani Siswardhani Wahjono*, ²⁾Agung Suprayitno

¹⁾Ilmu Komunikasi, Universitas Dian Nusantara, Jakarta, Indonesia

²⁾Management, Universitas Dian Nusantara, Jakarta, Indonesia

Email Corresponding: dani.siswardhani.wahjono@dosen.undira.ac.id*

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
Kata Kunci: ChatGPT Kecerdasan Buatan Literasi Digital Teknologi Digital Society 5.0	Perkembangan teknologi komunikasi media berbasis kecerdasan buatan (<i>Artificial Intelligence/AI</i>) menjadi ciri penting dalam era <i>Society 5.0</i> , namun pada praktiknya masih terdapat kesenjangan literasi digital di tingkat masyarakat. Permasalahan krusial yang dihadapi mitra, yaitu ibu-ibu PKK dan guru PAUD BKB Melati di RT 005/RW 07 Sunter Agung, Jakarta Utara, adalah rendahnya pemahaman dan keterampilan dalam memanfaatkan teknologi AI, khususnya sebagai media pendukung aktivitas edukatif dan komunikasi. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan literasi dan kemampuan praktis peserta dalam menggunakan ChatGPT. Metode yang digunakan berupa pelatihan partisipatif melalui tahapan penyampaian materi, praktik langsung (<i>hands-on training</i>), diskusi interaktif, serta evaluasi melalui <i>pre-test</i> dan <i>post-test</i> . Pelaksanaan kegiatan melibatkan 30 peserta yang secara aktif mengikuti seluruh rangkaian pelatihan dengan menggunakan perangkat gawai masing-masing. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan yang signifikan, di mana tingkat pengetahuan peserta tentang AI meningkat dari 26,7% menjadi 90%, sementara pemahaman penggunaan AI meningkat dari 13,3% menjadi 70%. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan berbasis praktik efektif dalam meningkatkan literasi digital masyarakat. Kegiatan ini memberikan dampak konkret dalam pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan teknologi komunikasi media yang lebih inklusif dan aplikatif, sejalan dengan prinsip <i>Society 5.0</i> yang menempatkan teknologi sebagai sarana peningkatan kualitas kehidupan manusia.
Keywords: Artificial Intelligence ChatGPT Digital Literacy Digital Technology Society 5.0	ABSTRACT The development of artificial intelligence (AI)-based communication media has become a key characteristic of the <i>Society 5.0</i> era, which emphasizes human-centered technological innovation. However, a significant gap in digital literacy still exists at the community level. The main issue faced by the target group—PKK women and PAUD BKB Melati teachers in RT 005/RW 07 Sunter Agung, North Jakarta—is the limited understanding and practical skills in utilizing AI technology, particularly as a tool to support educational activities and daily communication. This community service program aims to enhance participants' literacy and practical competence in using ChatGPT. The method applied was a participatory training approach, consisting of material presentation, hands-on practice, interactive discussions, and evaluation through pre-test and post-test. The program involved 30 participants who actively engaged in all training sessions using their personal mobile devices. The results indicate a significant improvement in participants' understanding, with knowledge of AI increasing from 26.7% to 90%, and practical understanding of AI usage rising from 13.3% to 70%. These findings demonstrate that practice-based training is effective in improving community digital literacy. This program provides a tangible impact on community empowerment through the inclusive and practical use of AI-based communication media, in line with the principles of <i>Society 5.0</i> , where technology serves to enhance human quality of life.
	This is an open access article under the CC-BY-SA license.
	

I. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi komunikasi media berbasis kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) telah membawa perubahan signifikan dalam cara masyarakat berinteraksi, belajar, dan mengelola informasi.

Dalam kerangka *Society* 5.0, teknologi diposisikan sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas hidup manusia melalui integrasi antara ruang fisik dan ruang digital secara seimbang (Nishimura, 2018). Namun, implementasi konsep tersebut di tingkat masyarakat masih menghadapi berbagai tantangan, khususnya terkait kesiapan literasi digital dan kemampuan adaptasi teknologi. Transformasi digital pada saat ini tidak lagi dapat dipandang sebagai wacana masa depan, melainkan sebagai realitas yang telah mengubah pola kerja, cara berpikir, dan dinamika interaksi dalam organisasi (Burhanuddin, 2026).

Berdasarkan hasil observasi awal dan komunikasi dengan mitra sasaran, yaitu ibu-ibu PKK dan guru PAUD BKB Melati di RT 005/RW 07 Sunter Agung, Jakarta Utara, ditemukan bahwa pemahaman terhadap teknologi AI masih relatif rendah. Hal ini tercermin dari keterbatasan peserta dalam mengenali konsep dasar AI serta belum adanya pengalaman dalam memanfaatkan teknologi tersebut secara praktis. Sebagian besar mitra masih menggunakan teknologi digital sebatas untuk komunikasi dasar, seperti aplikasi pesan instan, tanpa diarahkan pada penggunaan yang lebih produktif dan memberdayakan.

Data awal yang diperoleh melalui pre-test menunjukkan bahwa hanya 26,7% peserta yang mengetahui tentang teknologi AI dan hanya 13,3% yang memahami cara penggunaannya. Data ini mengindikasikan adanya kesenjangan yang cukup signifikan antara perkembangan teknologi yang semakin maju dengan tingkat literasi digital masyarakat di tingkat komunitas. Di sisi lain, dalam konteks pendidikan dan kegiatan sosial, guru PAUD dan ibu-ibu PKK memiliki peran strategis sebagai agen komunikasi dan edukasi di lingkungan masyarakat.

Secara ideal, dalam era *Society* 5.0, masyarakat diharapkan mampu memanfaatkan teknologi AI sebagai alat bantu dalam meningkatkan efektivitas komunikasi, kreativitas pembelajaran, serta produktivitas kegiatan sosial. AI, sebagai teknologi yang mampu meniru kemampuan kognitif manusia dalam mengolah informasi dan menghasilkan respon berbasis data (Russell & Norvig, 2021), memiliki potensi besar untuk mendukung aktivitas tersebut. Berbagai studi juga menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi digital dalam pendidikan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan akses terhadap informasi (Erwin & Mohammed, 2022), serta peningkatan efisiensi kerja pendidik dan komunitas (Luckin et al., 2016; UNESCO, 2021).

Pada tingkat masyarakat, teknologi AI masih sering dipersepsikan sebagai sesuatu yang kompleks, sulit dipahami, dan tidak relevan dengan kebutuhan sehari-hari. Persepsi ini menjadi salah satu faktor yang menghambat adopsi teknologi secara lebih luas. Tanpa adanya intervensi yang tepat, teknologi berpotensi hanya dimanfaatkan secara pasif, bukan sebagai alat pemberdayaan yang dapat meningkatkan kapasitas individu dan kelompok masyarakat.

Berdasarkan kesenjangan antara kondisi aktual dan kondisi ideal tersebut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini menjadi relevan dan mendesak untuk dilaksanakan. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan literasi dan kapasitas digital ibu-ibu PKK dan guru PAUD BKB Melati melalui pelatihan pemanfaatan ChatGPT sebagai salah satu bentuk teknologi komunikasi media berbasis AI. Pendekatan yang digunakan menekankan pada aspek praktis dan partisipatif, sehingga peserta tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu mengaplikasikan teknologi dalam aktivitas sehari-hari.

Rencana pemecahan masalah dilakukan melalui tahapan pelatihan yang meliputi penyampaian materi, praktik langsung penggunaan ChatGPT, diskusi interaktif, serta evaluasi melalui pre-test dan post-test. Kegiatan ini diharapkan tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis peserta, tetapi juga membangun kesadaran kritis dalam memanfaatkan teknologi secara bijak dan kontekstual.

Kegiatan ini tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pemberdayaan masyarakat agar lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi. Hal ini sejalan dengan prinsip *Society* 5.0 yang menempatkan manusia sebagai pusat inovasi, di mana teknologi digunakan untuk memperkuat peran manusia dalam meningkatkan kualitas kehidupan.

II. MASALAH

Berdasarkan hasil observasi awal, diskusi, dan kesepakatan bersama mitra sasaran, yaitu ibu-ibu PKK dan guru PAUD, diperoleh sejumlah permasalahan prioritas yang perlu segera ditangani. Permasalahan tersebut berkaitan dengan aspek literasi teknologi, pendidikan, dan pemberdayaan sosial masyarakat dalam konteks pemanfaatan teknologi komunikasi media di era *Society* 5.0.

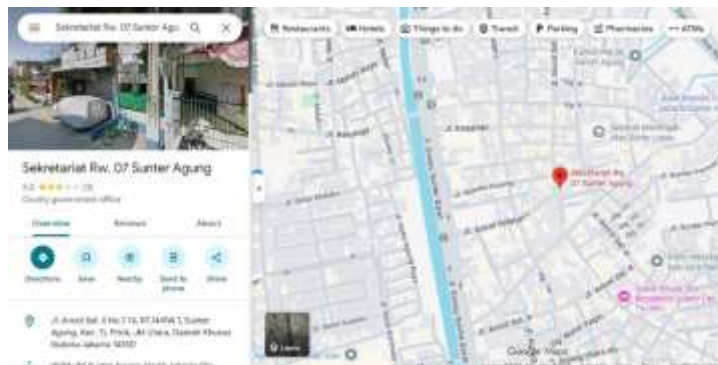
1. Rendahnya Literasi Teknologi Komunikasi Media Berbasis AI

Permasalahan utama yang dihadapi mitra adalah rendahnya literasi teknologi komunikasi media, khususnya yang berkaitan dengan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence). Meskipun mitra telah

- memiliki akses terhadap perangkat digital dan internet, pemahaman mengenai fungsi, potensi, dan batasan teknologi AI masih sangat terbatas.
2. Belum Optimalnya Pemanfaatan Teknologi untuk Kegiatan Edukasi dan Sosial
Ibu-ibu PKK dan guru PAUD memiliki peran strategis dalam kegiatan sosial kemasyarakatan dan pendidikan anak usia dini. Namun, aktivitas komunikasi, penyusunan materi edukasi, serta pengelolaan informasi masih dilakukan secara manual dan belum memanfaatkan teknologi komunikasi media secara optimal.
 3. Keterbatasan Akses terhadap Pelatihan Teknologi yang Kontekstual dan Berkelanjutan
Permasalahan lain yang disepakati bersama mitra adalah terbatasnya akses terhadap pelatihan teknologi yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik masyarakat. Pelatihan yang tersedia umumnya bersifat umum, teknis, dan kurang kontekstual, sehingga sulit diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan sebagai bentuk pelatihan pemanfaatan teknologi kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*), khususnya ChatGPT, bagi ibu-ibu PKK dan guru PAUD BKB Melati di RT. 005/RW. 07 Sunter Agung, Jakarta Utara. Kegiatan dilaksanakan pada hari Sabtu, 22 November 2025, bertempat di Kantor Sekretariat RT. 005/RW. 07 Sunter Agung, Jakarta Utara, dengan jumlah peserta yang terlibat dalam kegiatan ini sebanyak 30 orang.

Program ini diharapkan memberikan dampak sosial-ekonomi yang signifikan bagi masyarakat luas. Dari sisi sosial, peningkatan literasi teknologi dan AI akan memperkuat kapasitas ibu-ibu PKK dan guru PAUD dalam menjalankan peran edukatif dan sosial secara lebih efektif dan adaptif. Secara keseluruhan, program ini mendukung terwujudnya masyarakat yang lebih berdaya, inklusif, dan siap menghadapi tantangan *Society 5.0*.



Gambar 1. Lokasi Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

III. METODE

Metode pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif berbasis praktik (*experiential learning*) yang diintegrasikan dengan prinsip *Participatory Action Research* (PAR). Pendekatan ini menempatkan masyarakat sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran, di mana peserta tidak hanya menerima materi, tetapi juga terlibat langsung dalam proses identifikasi masalah, praktik penggunaan teknologi, serta refleksi atas pengalaman yang diperoleh.

Secara konseptual, pendekatan PAR diterapkan melalui siklus kegiatan yang meliputi identifikasi masalah, tindakan (pelatihan dan penerapan), serta refleksi dan evaluasi. Dalam konteks kegiatan ini, pendekatan tersebut diadaptasi ke dalam empat tahapan utama, yaitu persiapan, pelaksanaan pelatihan, penerapan teknologi, serta evaluasi dan pendampingan.

1. Tahap Persiapan (Identifikasi dan Perencanaan)

Tahap persiapan dilaksanakan pada 01–15 November 2025. Pada tahap ini dilakukan identifikasi kondisi awal mitra melalui observasi lapangan dan komunikasi informal dengan ibu-ibu PKK dan guru PAUD BKB Melati. Identifikasi difokuskan pada tingkat literasi digital, pola penggunaan perangkat gawai, serta kebutuhan praktis peserta dalam aktivitas edukasi dan komunikasi.

Selain itu, dilakukan analisis kebutuhan (*needs assessment*) untuk memastikan bahwa materi pelatihan yang disusun sesuai dengan konteks sosial dan tingkat kemampuan peserta. Kegiatan ini juga mencakup koordinasi dengan pengurus wilayah setempat terkait perizinan dan teknis pelaksanaan.

Perangkat dan instrumen yang digunakan pada tahap ini meliputi:

- a. Perangkat keras: laptop, proyektor, layar presentasi, dan koneksi internet
- b. Perangkat lunak: platform ChatGPT sebagai media utama pelatihan
- c. Bahan ajar: modul pelatihan, lembar kerja peserta (*worksheet*), dan studi kasus kontekstual
- d. Instrumen evaluasi: pre-test dan post-test untuk mengukur tingkat pemahaman peserta

2. Tahap Pelaksanaan Pelatihan (Tindakan)

Tahap pelaksanaan dilakukan secara tatap muka dengan metode interaktif. Kegiatan diawali dengan registrasi peserta dan penyampaian tujuan pelatihan. Selanjutnya, dilakukan *pre-test* untuk mengukur tingkat pemahaman awal peserta terkait teknologi AI.

Penyampaian materi dilakukan secara singkat sebagai pengantar, kemudian dilanjutkan dengan praktik langsung (*hands-on training*) sebagai inti kegiatan. Peserta diperkenalkan pada konsep dasar AI dan pemanfaatan ChatGPT sebagai alat bantu komunikasi dan pengolahan informasi.

Dalam sesi praktik, peserta menggunakan gawai masing-masing dengan pendampingan fasilitator. Aktivitas praktik meliputi:

- a. Penyusunan teks komunikasi sederhana
- b. Pembuatan materi pembelajaran PAUD
- c. Penyusunan pesan kegiatan organisasi PKK
- d. Eksplorasi ide kreatif berbasis kebutuhan peserta

Pendekatan *learning by doing* digunakan untuk mempercepat pemahaman peserta dan meningkatkan keterlibatan aktif selama proses pelatihan.

3. Tahap Penerapan Teknologi (Aksi Partisipatif)

Tahap ini merupakan implementasi lanjutan dari pelatihan, di mana peserta diarahkan untuk menerapkan penggunaan ChatGPT sesuai dengan konteks aktivitas masing-masing. Guru PAUD memanfaatkan teknologi untuk menyusun rencana pembelajaran dan materi edukatif, sementara ibu-ibu PKK menggunakannya untuk mendukung komunikasi organisasi dan kebutuhan administratif.

Tim pelaksana berperan sebagai fasilitator yang memberikan pendampingan teknis, terutama dalam penyusunan prompt yang efektif serta interpretasi hasil keluaran sistem. Tahap ini menekankan pada kemampuan adaptasi peserta dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam aktivitas nyata.

4. Tahap Evaluasi dan Refleksi (Refleksi PAR)

Tahap evaluasi dilakukan setelah seluruh rangkaian kegiatan selesai. Evaluasi dilakukan melalui beberapa metode, yaitu:

- a. *Post-test* untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta
- b. Observasi partisipatif untuk menilai keterlibatan dan respons peserta selama kegiatan
- c. Diskusi reflektif untuk menggali pengalaman, kendala, dan manfaat yang dirasakan peserta

Hasil pre-test dan post-test dianalisis secara deskriptif untuk melihat peningkatan literasi digital peserta. Sementara itu, hasil diskusi reflektif digunakan untuk mengevaluasi efektivitas metode pelatihan serta sebagai dasar perbaikan kegiatan di masa mendatang.

Tahap ini juga menjadi bagian penting dalam siklus PAR, di mana hasil refleksi tidak hanya digunakan untuk evaluasi program, tetapi juga untuk memperkuat kapasitas peserta dalam memanfaatkan teknologi secara berkelanjutan.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dengan tema “Teknologi Komunikasi Media dalam Society 5.0: Pelatihan ChatGPT sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat” telah dilaksanakan sesuai dengan tahapan yang direncanakan. Pelatihan ini diikuti oleh ibu-ibu PKK dan guru PAUD BKB Melati sebagai mitra sasaran, dengan tujuan meningkatkan literasi teknologi komunikasi media berbasis kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*), khususnya pemanfaatan ChatGPT dalam aktivitas sehari-hari yang bersifat edukatif, informatif, dan produktif.

1. Hasil Pelaksanaan Kegiatan

Hasil utama dari kegiatan ini terlihat pada peningkatan pemahaman dan keterampilan peserta dalam mengenal serta menggunakan ChatGPT sebagai alat bantu komunikasi dan pengolahan informasi. Untuk mengukur tingkat pemahaman peserta, tim pelaksana melakukan evaluasi melalui pre-test dan post-test sebelum dan setelah pelatihan dilaksanakan.

Berdasarkan hasil pre-test yang diberikan kepada 30 peserta, diketahui bahwa tingkat pemahaman awal mengenai teknologi AI masih relatif rendah. Dari total peserta, hanya 8 orang yang menyatakan mengetahui tentang teknologi AI, sementara 22 orang lainnya menyatakan belum mengetahui. Selain itu, hanya 4 orang yang menyatakan memahami penggunaan AI, sedangkan 26 orang peserta lainnya belum memahami cara pemanfaatannya. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta masih memiliki keterbatasan pengetahuan dan pengalaman dalam menggunakan teknologi berbasis kecerdasan buatan.

Tabel 1. Tabel Persentase Pre-Test

No.	Pernyataan	Jawaban	Peserta	Persentase
1.	Saya tahu mengenai teknologi Artificial Intelligence (AI).	Ya	8	26%
		Tidak	22	73.3%
2.	Saya paham penggunaan teknologi AI.	Ya	4	13.3%
		Tidak	26	86.7%

Setelah kegiatan pelatihan dilaksanakan, dilakukan *post-test* untuk melihat perubahan tingkat pemahaman peserta. Hasil *post-test* menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan. Sebanyak 27 peserta menyatakan telah mengetahui mengenai teknologi AI, sementara hanya 3 peserta yang masih belum memahami secara menyeluruh. Selain itu, tingkat pemahaman mengenai penggunaan AI juga mengalami peningkatan, di mana 21 peserta menyatakan telah memahami penggunaan AI, sedangkan 9 peserta lainnya masih dalam tahap awal memahami pemanfaatannya. Hasil ini menunjukkan bahwa pelatihan yang diberikan mampu meningkatkan pengetahuan dan pemahaman peserta secara nyata.

Tabel 2. Tabel Persentase Post-Test

No.	Pernyataan	Jawaban	Peserta	Persentase
1.	Saya tahu mengenai teknologi Artificial Intelligence (AI).	Ya	27	90%
		Tidak	3	10%
2.	Saya paham penggunaan teknologi AI.	Ya	21	70%
		Tidak	9	30%

Pada tahap awal kegiatan, sebagian besar peserta masih memandang teknologi AI sebagai sesuatu yang rumit, abstrak, dan hanya relevan bagi kalangan tertentu. Namun, setelah mengikuti pelatihan, peserta mulai memahami bahwa ChatGPT dapat digunakan secara sederhana dan kontekstual, misalnya untuk membantu menyusun materi pembelajaran PAUD, membuat teks pengumuman kegiatan PKK, merancang pesan komunikasi yang efektif, hingga mencari ide aktivitas edukatif bagi anak usia dini.

Selama sesi praktik, peserta mampu melakukan interaksi langsung dengan ChatGPT menggunakan perangkat gawai masing-masing. Peserta dilatih untuk menyusun prompt sederhana, memahami respons yang diberikan sistem, serta mengevaluasi hasil keluaran agar sesuai dengan kebutuhan mereka. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta dapat mengikuti tahapan penggunaan ChatGPT dengan baik dan menunjukkan antusiasme tinggi, terutama ketika melihat hasil yang langsung dapat dimanfaatkan dalam konteks keseharian mereka.



Gambar 2. Sesi Pelatihan dan Pendampingan

Selama sesi praktik, peserta mampu melakukan interaksi langsung dengan ChatGPT menggunakan perangkat gawai masing-masing. Peserta dilatih untuk menyusun prompt sederhana, memahami respons yang diberikan sistem, serta mengevaluasi hasil keluaran agar sesuai dengan kebutuhan mereka. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta dapat mengikuti tahapan penggunaan ChatGPT dengan baik dan menunjukkan antusiasme tinggi, terutama ketika melihat hasil yang langsung dapat dimanfaatkan dalam konteks keseharian mereka.

Selain luaran berupa peningkatan keterampilan, kegiatan ini juga menghasilkan luaran dokumentatif berupa modul pelatihan sederhana, materi presentasi, serta dokumentasi foto kegiatan yang merekam proses pelatihan, diskusi, dan praktik penggunaan ChatGPT oleh peserta. Dokumentasi ini menjadi bukti pelaksanaan kegiatan sekaligus bahan refleksi untuk pengembangan program serupa di masa mendatang.

2. Pembahasan

Hasil kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada tingkat pengetahuan dan keterampilan peserta dalam memahami serta memanfaatkan teknologi kecerdasan buatan, khususnya ChatGPT. Berdasarkan hasil pre-test dan post-test, terjadi peningkatan yang cukup mencolok. Pada tahap awal, sekitar 68% peserta berada pada kategori pemahaman rendah, 32% berada pada kategori sedang, dan belum terdapat peserta dengan kategori tinggi. Namun, setelah pelatihan, terjadi pergeseran distribusi yang signifikan, di mana 72% peserta berada pada kategori tinggi, 24% pada kategori sedang, dan hanya 4% yang masih berada pada kategori rendah.

Perubahan ini menunjukkan bahwa intervensi pelatihan yang dilakukan tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif dalam meningkatkan kapasitas peserta. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa pendekatan partisipatif berbasis praktik langsung (*hands-on learning*) efektif dalam meningkatkan literasi digital masyarakat. Temuan ini sejalan dengan pandangan Hobbs (2017) yang menekankan bahwa literasi digital berkembang secara optimal melalui keterlibatan langsung dalam praktik penggunaan media, bukan hanya melalui pemahaman teoritis.

Jika dibandingkan dengan kegiatan serupa dalam literatur, hasil ini konsisten dengan studi Holmes dan Bialik (2019) yang menunjukkan bahwa pemanfaatan AI dalam konteks pendidikan akan lebih efektif כאשר didukung oleh pendekatan yang kontekstual dan berbasis kebutuhan pengguna. Dalam kegiatan ini, pendekatan kontekstual diterapkan melalui penyesuaian materi dengan aktivitas nyata peserta, seperti penyusunan materi pembelajaran PAUD dan komunikasi organisasi PKK. Hal ini memperkuat bahwa relevansi konteks menjadi faktor kunci dalam keberhasilan adopsi teknologi di tingkat masyarakat.

Dalam kerangka *Society 5.0*, kegiatan ini merepresentasikan implementasi konkret dari integrasi teknologi dan kebutuhan sosial. Shiroishi et al. (2018) menekankan bahwa teknologi harus berfungsi sebagai alat untuk menyelesaikan masalah sosial secara *human-centered*. Dalam konteks ini, ChatGPT berperan sebagai alat bantu yang memperkuat kapasitas komunikasi dan edukasi masyarakat, bukan sebagai teknologi yang menggantikan peran manusia.

Temuan penting lainnya adalah bahwa hambatan utama dalam adopsi teknologi bukan terletak pada kemampuan teknis peserta, melainkan pada persepsi awal terhadap teknologi. Pada tahap *pre-test*, sebagian besar peserta menganggap AI sebagai teknologi yang kompleks dan sulit digunakan. Namun, setelah mengikuti pelatihan, terjadi perubahan persepsi yang signifikan, di mana peserta mulai melihat AI sebagai alat yang mudah diakses dan bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan ini menunjukkan bahwa dalam konteks literasi digital, faktor psikologis dan kultural memiliki peran yang lebih dominan dibandingkan faktor teknis. Ketika hambatan persepsi dapat diatasi melalui pendekatan yang partisipatif dan kontekstual, proses adopsi teknologi dapat berlangsung lebih cepat dan efektif.

Dari sisi dampak, kegiatan ini menghasilkan perubahan pada dua level. Pada level individu, peserta mengalami peningkatan kompetensi dalam penggunaan teknologi AI, yang tercermin dari kemampuan mereka dalam menyusun teks, mengembangkan materi pembelajaran, serta mengelola komunikasi organisasi. Pada level sosial, muncul potensi efek multiplikasi (*multiplier effect*), di mana peserta dapat berperan sebagai agen literasi digital di lingkungan komunitasnya.

Kegiatan ini memiliki keterbatasan, terutama pada durasi pelatihan yang relatif singkat serta belum adanya pengukuran jangka panjang terkait keberlanjutan penggunaan teknologi oleh peserta. Oleh karena itu, diperlukan program lanjutan berupa pendampingan berkelanjutan untuk memastikan bahwa peningkatan literasi digital yang telah dicapai dapat dipertahankan dan dikembangkan.



Gambar 3. Foto Bersama Peserta Kegiatan

Secara keseluruhan, hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa pelatihan berbasis partisipasi, praktik langsung, dan kontekstualisasi kebutuhan lokal terbukti efektif dalam meningkatkan literasi digital masyarakat. Temuan ini menegaskan bahwa implementasi teknologi dalam kerangka *Society 5.0* harus dilakukan melalui pendekatan yang humanis, inklusif, dan berorientasi pada kebutuhan nyata masyarakat.

V. KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan untuk menjawab permasalahan utama mitra, yaitu rendahnya literasi digital dan persepsi bahwa teknologi kecerdasan buatan (AI) bersifat kompleks dan sulit diakses. Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan, program ini terbukti berhasil mengatasi permasalahan tersebut secara signifikan. Hal ini ditunjukkan melalui hasil evaluasi *pre-test* dan *post-test*, di mana terjadi peningkatan pemahaman peserta dari dominasi kategori rendah (68%) pada tahap awal menjadi dominasi kategori tinggi (72%) setelah pelatihan.

Peningkatan ini menegaskan bahwa pendekatan pelatihan berbasis praktik langsung dan partisipatif efektif dalam meningkatkan literasi digital masyarakat, khususnya dalam pemanfaatan ChatGPT sebagai teknologi komunikasi media. Selain itu, keberhasilan program juga tercermin dari perubahan persepsi peserta terhadap teknologi AI, dari yang semula dianggap sulit dan eksklusif menjadi lebih terbuka, adaptif, dan siap memanfaatkannya dalam aktivitas sehari-hari. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan kesiapan digital masyarakat.

Dalam kerangka *Society 5.0*, kegiatan ini menunjukkan bahwa teknologi dapat berfungsi sebagai alat pemberdayaan masyarakat apabila diperkenalkan melalui pendekatan yang kontekstual, humanis, dan berbasis kebutuhan nyata. Untuk menjaga keberlanjutan dampak program, diperlukan beberapa langkah strategis. Pertama, perlu dilakukan pendampingan lanjutan (*follow-up mentoring*) agar peserta dapat terus mengembangkan keterampilan yang telah diperoleh. Kedua, perlu adanya penguatan komunitas belajar (*learning community*) di tingkat lokal agar proses berbagi pengetahuan dapat berlangsung secara berkelanjutan. Ketiga, pengabdian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan program serupa dengan durasi yang lebih panjang serta menambahkan pengukuran dampak jangka panjang guna melihat konsistensi penggunaan teknologi oleh peserta.

Secara keseluruhan, kegiatan ini berhasil menunjukkan bahwa pelatihan AI berbasis komunitas merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan literasi digital masyarakat dan dapat dijadikan sebagai model pengabdian yang adaptif terhadap perkembangan teknologi di era *Society 5.0*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih turut disampaikan kepada Lembaga Riset dan Pengabdian Masyarakat Universitas Dian Nusantara, dan juga seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, kontribusi, dan kerja sama sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik, lancar, dan sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Burhanuddin, R. A., Wahjono, D. S., Fithriyah, L., Suparyadi, S., & Megawati, E. (2026). Edukasi Pengenalan Teknologi Komunikasi AI bagi Pengajar PAUD BKB Melati RW 07 Sunter Agung. *Jurnal Karya untuk Masyarakat (JKuM)*, 7(1), 49-58. <https://doi.org/10.36914/ps3rgj90>
- Erwin, K., & Mohammed, S. (2022). Digital Literacy Skills Instruction and Increased Skills Proficiency. *International Journal of Technology in Education and Science*, 6(2), 323-332.
- Hobbs, R. (2017). *Approaches to teacher professional development in digital and media literacy education*. In *International handbook of media literacy education*. Routledge.
- Holmes, W., Bialik, M., & Fadel, C. (2019). *Artificial intelligence in education promises and implications for teaching and learning*. Center for Curriculum Redesign.
- Luckin, R., Holmes, W., Griffiths, M., & Forcier, L. B. (2016). *Intelligence Unleashed: An Argument for AI in Education*. Pearson.
- Mardikanto, T. (2009). *Sistem penyuluhan pertanian*. Sebelas Maret University Press.
- Nishimura, A. (2018). Society 5.0: Aiming for a New Human-Centered Society. *Japan Spotlight*, 27(5), 47-50.
- Rojabi, M. A. (2025). *Pengantar Artificial Intelligence (AI)*. Afdan Rojabi Publisher.
- Russell, S. J., & Norvig, P. (2021). *Artificial intelligence: A modern approach (4th ed.)*. Pearson.
- Shiroishi, Y., Uchiyama, K., & Suzuki, N. (2018). Society 5.0: For human security and well-being. *Computer*, 51(7), 91-95. <https://doi.org/10.1109/MC.2018.3011041>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- UNESCO. (2021). *Artificial Intelligence and Education: Guidance for Policy-Makers*. UNESCO Publishing.
- Venkatesh, V., Thong, J. Y. L., & Xu, X. (2016). Unified Theory of Acceptance and Use of Technology: A Synthesis and the Road Ahead. *Journal of the Association for Information Systems*, 17(5), 328-376. <https://doi.org/10.17705/1jais.00428>
- World Economic Forum. (2020). *Schools of the future: Defining new models of education for the fourth industrial revolution*. World Economic Forum.